
Kontribusi *Self Efficacy*, Keterlibatan Ekstrakurikuler Dan Layanan Bimbingan Karir Terhadap Kematangan Karir Siswa Di SMA Negeri 5 Kota Yogyakarta

Tiara Wulan Dewi
Universitas Sarjawiyata Tamansiswa
Email: tiarawulandewi0@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini meliputi: 1). Untuk mengetahui kontribusi *Self-Efficacy* secara parsial terhadap kematangan karir siswa di SMAN Yogyakarta. 2). Untuk mengetahui kontribusi Keterlibatan Ekstrakurikuler secara parsial terhadap kematangan karir siswa di SMAN Yogyakarta. 3). Untuk mengetahui kontribusi Layanan Bimbingan Karir secara parsial terhadap kematangan karir siswa di SMAN Yogyakarta. 4). Untuk mengetahui kontribusi Layanan Bimbingan Karir secara parsial terhadap kematangan karir siswa di SMAN Yogyakarta. Penelitian ini tergolong pada penelitian asosiatif dengan pendekatan kuantitatif. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas XI di SMA Negeri 5 Kota Yogyakarta dengan jumlah 288 siswa dengan sampel 168 siswa. Metode pengumpulan data menggunakan yang digunakan adalah angket/kuesioner. Teknis analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan uji prasyarat analisis menggunakan uji normalitas, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1). Terdapat kontribusi positif yang signifikan *self efficacy* secara parsial terhadap kematangan karir siswa SMAN Kota Yogyakarta. 2). Keterlibatan ekstrakurikuler juga memberikan kontribusi positif yang signifikan secara parsial terhadap kematangan karir siswa SMAN Kota Yogyakarta. 3). Layanan bimbingan karir memberikan kontribusi yang positif dan signifikan terhadap kematangan karir siswa SMAN Kota Yogyakarta. 4). Terdapat kontribusi secara simultan *self efficacy*, keterlibatan ekstrakurikuler, dan layanan bimbingan karir terhadap kematangan karir siswa SMA Negeri Kota Yogyakarta.

Kata kunci: *self efficacy*, keterlibatan ekstrakurikuler, layanan bimbingan karir, kematangan karir

Abstract

The objectives of this study include: 1). To determine the partial contribution of Self-Efficacy to the career maturity of students at SMAN Yogyakarta. 2). To determine the partial contribution of Extracurricular Involvement to the career maturity of students at SMAN Yogyakarta. 3). To determine the partial contribution of Career Guidance Services to the career maturity of students at SMAN Yogyakarta. 4). To determine the partial contribution of Career Guidance Services to the career maturity of students at SMAN Yogyakarta. This study is classified as an associative study with a quantitative approach. The population of the study was all students of class XI at SMA Negeri 5 Kota Yogyakarta with a total of 288 students with a sample of 168 students. The data collection method used was a questionnaire. The data analysis technique used was multiple linear regression analysis with the analysis prerequisite test using the normality test, multicollinearity test, and heteroscedasticity test. The results of this study indicate that: 1). There is a significant positive contribution of self-efficacy partially to the career maturity of students at SMAN Kota Yogyakarta. 2). Extracurricular involvement also provides a significant positive contribution partially to the career maturity of SMAN Kota Yogyakarta students. 3). Career guidance services provide a positive and significant contribution to the career maturity of SMAN Kota Yogyakarta students. 4). There is

a simultaneous contribution of self-efficacy, extracurricular involvement, and career guidance services to the career maturity of SMA Negeri Kota Yogyakarta students.

Keywords: *self-efficacy, extracurricular involvement, career guidance services, career maturity*

Pendahuluan

Memasuki jenjang pendidikan menengah atas merupakan fase penting dalam kehidupan siswa. (Turistiati & Ramadhan, 2019) Pada tahap ini, siswa tidak hanya dituntut untuk mencapai prestasi akademik, tetapi juga mulai diarahkan untuk mengenal diri, memahami potensi, serta merancang masa depan mereka, khususnya dalam hal karir. Di tengah perubahan zaman yang semakin kompleks dan cepat, para siswa perlu memiliki kemampuan untuk menentukan arah hidupnya secara matang dan bertanggung jawab. (Hafsah et al., 2023) Di sinilah pentingnya kematangan karir, yaitu suatu kondisi di mana individu telah mencapai kesiapan dalam merencanakan, mengambil keputusan, dan mengarahkan diri pada pilihan karir yang sesuai dengan minat, nilai, dan kompetensinya. Namun, dalam kenyataan yang dihadapi di lapangan, tidak semua siswa mampu menunjukkan tingkat kematangan karir yang memadai. Masih banyak siswa yang ragu dalam menentukan jurusan kuliah, tidak tahu ingin bekerja di bidang apa, atau bahkan tidak memiliki rencana jangka panjang sama sekali. Ketidakmatangan karir semacam ini dapat berujung pada keputusan yang tidak tepat, pemborosan waktu dan biaya pendidikan, bahkan menurunnya kesejahteraan psikologis karena merasa tidak berada di jalur hidup yang diinginkan. Oleh karena itu, penting bagi dunia pendidikan untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi kematangan karir siswa. (Hanza & Ingarianti, 2015)

Salah satu faktor penting yang berkontribusi terhadap kematangan karir adalah self-efficacy atau efikasi diri. Konsep ini merujuk pada sejauh mana individu percaya pada kemampuannya untuk berhasil dalam tugas-tugas tertentu, termasuk dalam hal merencanakan karir. Siswa yang memiliki self-efficacy tinggi akan cenderung lebih aktif mengeksplorasi berbagai pilihan karir, memiliki kepercayaan diri dalam menghadapi tantangan, serta lebih gigih dalam mencapai tujuan profesionalnya. (Febriyanti & Aminudin, 2022) Sebaliknya, siswa dengan self-efficacy rendah cenderung mudah menyerah, merasa tidak mampu bersaing, dan ragu untuk mencoba hal baru. Oleh sebab itu, menumbuhkan self-efficacy yang positif menjadi kunci untuk mendorong siswa agar lebih siap dalam menentukan arah karir mereka. Selain faktor psikologis internal, keterlibatan siswa dalam kegiatan di luar kelas atau ekstrakurikuler juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan kematangan karir. Kegiatan ekstrakurikuler memberi ruang bagi siswa untuk mengembangkan soft skills seperti kepemimpinan, komunikasi, kerja sama, dan problem solving-keterampilan yang sangat dibutuhkan di dunia kerja. Melalui pengalaman nyata yang diperoleh dari organisasi sekolah, kegiatan sosial, maupun klub hobi, siswa belajar mengenal diri mereka lebih baik dan mengasah minat yang bisa menjadi cikal bakal pilihan karir mereka. Kegiatan-kegiatan ini bukan sekadar pelengkap aktivitas sekolah, tetapi memiliki nilai strategis dalam membentuk karakter, kedewasaan sosial, dan kesiapan karir siswa.

Faktor lain yang turut memainkan peran penting adalah layanan bimbingan karir yang disediakan oleh sekolah melalui guru Bimbingan dan Konseling. (Sari & Khairuddin, 2024) Layanan ini bertujuan membantu siswa mengenali potensi dirinya, memahami pilihan-pilihan karir yang ada, serta mengarahkan mereka dalam proses perencanaan masa depan secara sistematis. Bimbingan karir yang baik tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga melatih siswa untuk membuat keputusan yang rasional, membangun visi jangka panjang, dan menyusun langkah-langkah praktis untuk mencapai tujuan tersebut. Di era globalisasi dan revolusi industri yang dinamis seperti sekarang ini, kehadiran bimbingan karir yang efektif sangat diperlukan agar siswa tidak terjebak dalam kebingungan atau pilihan karir yang keliru. Dalam konteks SMA Negeri 5 Kota Yogyakarta, ketiga faktor tersebut-self-efficacy, keterlibatan ekstrakurikuler, dan layanan bimbingan karir-sangat relevan untuk dikaji secara mendalam. Sebagai sekolah negeri yang cukup dikenal di wilayah Yogyakarta,

SMA Negeri 5 memiliki lingkungan pembelajaran yang mendukung perkembangan siswa dari berbagai aspek, termasuk potensi akademik dan non-akademik. Banyak siswa di sekolah ini mengikuti berbagai kegiatan ekstrakurikuler seperti organisasi OSIS, Pramuka, klub seni, olahraga, dan kegiatan keagamaan. Selain itu, sekolah ini juga memiliki tenaga pendidik dan pembimbing yang berperan aktif dalam mendampingi siswa, termasuk dalam layanan bimbingan dan konseling.

Namun, seberapa besar kontribusi masing-masing faktor tersebut terhadap kematangan karir siswa belum banyak diteliti secara empiris. Apakah self-efficacy siswa benar-benar memengaruhi sejauh mana mereka mampu membuat keputusan karir secara matang? Apakah keterlibatan dalam kegiatan ekstrakurikuler berdampak nyata pada kesiapan siswa menghadapi dunia kerja? Apakah layanan bimbingan karir di sekolah telah berjalan efektif dalam membantu siswa merancang masa depan? Pertanyaan-pertanyaan ini penting dijawab melalui pendekatan ilmiah agar pihak sekolah dan pemangku kebijakan pendidikan dapat mengambil langkah-langkah strategis untuk memperkuat ketiga aspek tersebut. Dengan melihat pentingnya kematangan karir dalam kehidupan siswa dan relevansi ketiga faktor tersebut dalam proses pembentukannya, maka penelitian ini dilakukan untuk mengeksplorasi dan menguji kontribusi self-efficacy, keterlibatan ekstrakurikuler, dan layanan bimbingan karir terhadap kematangan karir siswa di SMA Negeri 5 Kota Yogyakarta. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang hubungan ketiga variabel tersebut serta memberikan rekomendasi praktis bagi dunia pendidikan dalam menyiapkan generasi muda yang lebih siap secara mental, emosional, dan strategis dalam menghadapi tantangan dunia karir di masa depan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei, yang bertujuan untuk mengetahui kontribusi *self efficacy*, keterlibatan ekstrakurikuler, dan layanan bimbingan karir terhadap kematangan karir siswa di SMA Negeri 5 Kota Yogyakarta. Pendekatan kuantitatif dipilih karena sesuai untuk menguji hubungan antar variabel serta melihat seberapa besar pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat secara statistik. Desain penelitian ini bersifat korelasional, yakni bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan dan kontribusi antara variabel independen (self efficacy, keterlibatan ekstrakurikuler, dan layanan bimbingan karir) dengan variabel dependen (kematangan karir siswa). (Djollong, 2014) Hubungan antar variabel akan dianalisis melalui teknik regresi linear berganda. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI di SMA Negeri 5 Kota Yogyakarta pada tahun ajaran 2024/2025. Pemilihan kelas XI sebagai subjek penelitian didasarkan pada asumsi bahwa siswa pada jenjang ini sudah mulai memikirkan arah pendidikan dan karir masa depan mereka secara lebih konkret. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *proportional random sampling*, yaitu dengan mengambil sampel secara acak yang mewakili setiap jurusan atau kelas secara proporsional. Jumlah sampel ditentukan berdasarkan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan (margin of error) sebesar 5%.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah angket atau kuesioner tertutup dengan skala Likert, yang terdiri atas beberapa indikator untuk masing-masing variabel. Instrumen self efficacy disusun berdasarkan teori Bandura yang mencakup dimensi seperti keyakinan diri dalam menyelesaikan tugas dan kepercayaan diri menghadapi tantangan. Untuk variabel keterlibatan ekstrakurikuler, indikator yang digunakan mencakup frekuensi keikutsertaan, peran aktif dalam kegiatan, serta konsistensi keterlibatan. Adapun variabel layanan bimbingan karir mencakup jenis layanan yang diterima siswa, frekuensi layanan, serta persepsi siswa terhadap kualitas layanan bimbingan. Variabel kematangan karir diukur berdasarkan aspek pengambilan keputusan karir, perencanaan masa depan, dan kesiapan menghadapi dunia kerja, merujuk pada teori kematangan karir menurut Super. Sebelum digunakan, instrumen terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya melalui uji coba (try out) di sekolah yang memiliki karakteristik serupa. Uji validitas dilakukan dengan

menggunakan analisis korelasi Pearson, sedangkan reliabilitas diukur menggunakan koefisien Cronbach Alpha.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara membagikan kuesioner secara langsung kepada responden setelah mendapat izin resmi dari pihak sekolah dan persetujuan dari responden. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan menggunakan bantuan program statistik seperti SPSS. Analisis data dilakukan secara bertahap, mulai dari uji prasyarat (uji normalitas, linearitas, dan multikolinearitas), kemudian dilanjutkan dengan analisis regresi linear berganda untuk mengetahui besarnya kontribusi masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Dengan menggunakan metode ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kematangan karir siswa, sehingga dapat menjadi dasar dalam merancang intervensi pendidikan yang tepat untuk mempersiapkan siswa menghadapi masa depan karir mereka.

Hasil dan Pembahasan

A. Pembahasan

Penelitian ini terdiri dari tiga variabel independen dan satu variabel dependen. Ketiga variabel independen terdiri dari *self efficacy*, keterlibatan ekstrakurikuler, dan layanan bimbingan karir sedangkan variabel dependen terdiri dari kematangan karir. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, maka beberapa hasil penelitian secara terperinci dapat dijelaskan berikut ini.

1. Kontribusi *self efficacy* terhadap kematangan karir siswa SMA Negeri 5 Kota Yogyakarta.

Hasil pengujian statistik variabel *self efficacy* (X_1) terhadap kematangan karir (Y) diperoleh koefisien X_1 sebesar 0,347 artinya setiap unit nilai X_1 akan menambah nilai Y sebesar 0,347. Hasil analisis uji t pada variabel *self efficacy* diperoleh nilai $t_{hitung} = 4,758$ dan $t_{tabel} = 1,975$, sehingga diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $4,758 > 1,975$. Hasil analisis nilai signifikan diperoleh $0,000 < 0,05$. Berdasarkan hasil pengujian statistik di atas menunjukkan bahwa terdapat kontribusi positif dan signifikan *self efficacy* terhadap kematangan karir. Artinya semakin tinggi tingkat *self efficacy* maka kematangan karir siswa juga semakin tinggi, sebaliknya semakin rendah *self efficacy* siswa semakin rendah kematangan karir siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa efikasi diri memberi pengaruh terhadap kematangan karir remaja (Lestari, 2013). Individu dengan *self efficacy* yang tinggi akan merasa optimis dan tertantang untuk mempersiapkan karir dengan melakukan berbagai usaha untuk mengenal potensi diri, mencari informasi tentang bidang karir, hingga berusaha untuk mencapai bidang karir yang diinginkan. Sedangkan penelitian juga mengatakan bahwa mahasiswa yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan terdorong untuk berusaha keras dan tetap termotivasi untuk mencapai tujuan. (Harumi & Marheni, 2018)

Selain itu, individu dengan efikasi diri yang tinggi juga mampu untuk menetapkan komitmen dan mampu memandang kesuksesan sesuai dengan tujuan yang diinginkan. (Harumi & Marheni, 2018) Efikasi diri juga dapat memotivasi individu untuk mencapai suatu tujuan dan tahan terhadap stress. (Nurfadhilla, 2020) Hal tersebut tidak terlepas dari keyakinan diri individu tentang potensi dirinya serta berbagai pengalaman keberhasilan dan kegagalan yang telah dilalui. Dalam kaitannya dengan kematangan karir, efikasi diri berperan dalam membentuk aspirasi karir yang sesuai dengan minat dan potensi individu. Kematangan karir tidak hanya berkaitan dengan kesiapan dalam merencanakan dan menjalani karir di masa depan, tetapi juga melibatkan keyakinan terhadap kemampuan diri untuk meraih bidang karir tertentu, kepercayaan bahwa potensi yang dimiliki sesuai dengan persyaratan bidang tersebut, serta keyakinan bahwa individu mampu belajar dan

mengembangkan diri dalam bidang karir yang diinginkan. Sebagaimana penjelasan tersebut sepadan dengan dasar bahwa efikasi diri berhubungan dengan kompetensi dan kesuksesan remaja yang beranjak dewasa terkait dengan salah satunya pekerjaan atau karier berupa persiapan merancang dan menentukan karier, memantapkan keyakinan untuk mencapai karier, serta motivasi untuk beradaptasi dengan karier yang nantinya dipilih. Selain itu, Hackett juga menyebutkan bahwa efikasi diri juga berpengaruh terhadap kematangan karier, yaitu membentuk nilai-nilai yang akan digunakan untuk mencapai karier, cara pandang individu untuk menentukan tujuan dalam berkarier, serta mengambil keputusan atas karier yang akan dijalani. (Harumi & Marheni, 2018)

Siswa dengan efikasi yang rendah cenderung lebih mudah menyerah ketika menghadapi tantangan, karena kurangnya keyakinan dan tekad dalam kemampuan diri sendiri, yang pada akhirnya mempengaruhi pengambilan keputusan karir. (Sukatini et al., 2023) Pengalaman dan informasi yang dimiliki siswa akan berpengaruh terhadap seberapa besar efikasi diri yang terbentuk untuk berbagai tugas dan proses dalam menentukan arah karir. Selain itu, pengalaman orang lain juga dapat dijadikan referensi yang berguna dalam membangun kepercayaan diri terhadap kemampuan pribadi dalam meraih kesuksesan karir. Ketika siswa merasa yakin dan matang dengan kemampuan serta keterampilannya, hal ini akan meningkatkan harapan terhadap karir yang ingin dicapai. Oleh karena itu penting bagi mahasiswa untuk percaya pada diri sendiri dan terus mengembangkan kemampuan serta keterampilannya agar dapat menyelesaikan berbagai tugas pengembangan karir dengan lebih dewasa dan mampu beradaptasi dalam meraih tujuan karirnya. (Dasar et al., 2025)

Self efficacy memberikan pengaruh positif terhadap aspek-aspek kematangan karir seperti perencanaan, eksplorasi, dan pengambilan keputusan. (Sa, 2024) Siswa yang memiliki kepercayaan diri tinggi biasanya lebih berani mengambil inisiatif untuk mencari informasi mengenai karir, menetapkan tujuan jangka panjang, dan memilih jalur pendidikan yang sesuai. Hasil ini sejalan dengan teori Bandura yang menyatakan bahwa individu dengan efikasi diri tinggi lebih cenderung menetapkan tujuan yang menantang dan berusaha keras mencapainya. (Misnita et al., 2015) sehingga konteks ini, *self efficacy* berfungsi sebagai motivator internal dalam proses pengembangan karir siswa.

2. Kontribusi keterlibatan ekstrakurikuler terhadap kematangan karir siswa SMA Negeri 5 Kota Yogyakarta.

Hasil pengujian statistik variabel keterlibatan ekstrakurikuler (X_2) terhadap kematangan karir (Y) diperoleh koefisien X_2 sebesar 0,209 artinya setiap unit nilai X_2 akan menambah nilai Y sebesar 0,209. Hasil analisis uji t pada variabel keterlibatan ekstrakurikuler diperoleh nilai $t_{hitung} = 2,033$ dan $t_{tabel} = 1,975$, sehingga diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $2,033 > 1,975$. Hasil analisis nilai signifikan diperoleh $0,044 < 0,05$. Berdasarkan hasil analisis uji t dan nilai signifikansi maka disimpulkan bahwa terdapat kontribusi positif dan signifikan keterlibatan ekstrakurikuler (X_2) terhadap kematangan karir (Y) siswa SMA Negeri Kota Yogyakarta. Berdasarkan hasil analisis SPSS di atas dapat diartikan bahwa semakin tinggi keterlibatan ekstrakurikuler siswa semakin tinggi kematangan karir siswa. Begitupun sebaliknya semakin rendah keterlibatan ekstrakurikuler semakin rendah pula kematangan karir siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2015) menunjukkan bahwa semakin tinggi keikutsertaan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler, maka semakin tinggi kesiapan kerja siswa. Sebaliknya, apabila keikutsertaan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler rendah, maka kesiapan siswa dalam kesiapan karirnya juga rendah. Hal serupa juga dikemukakan oleh Marise Fatimah, dkk

menyatakan bahwa semakin aktif siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler maka semakin baik pula kesiapan karir siswa kedepannya.

Siswa yang terlibat aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler secara tidak langsung akan memperoleh berbagai pengalaman, yang nantinya dapat menjadi modal berharga untuk pendidikan mereka di masa depan.(Asiati & Hasanah, 2022) Pengalaman ini dapat diartikan sebagai perjalanan hidup siswa atau berbagai peristiwa yang telah mereka lalui. Melalui perjalanan tersebut, siswa akan mendapatkan pengetahuan dan wawasan yang lebih luas.(Dedy Firman Maulana et al., 2023) Dalam proses hidupnya, siswa belajar banyak hal yang awalnya tidak mampu menjadi mampu. Dan dari yang sebelumnya belum terampil menjadi terampil. Hal ini sepadan dengan salah satu fungsi kegiatan ekstrakurikuler yaitu untuk mengembangkan kemampuan dan kreativitas peserta didik sesuai dengan potensi, bakat dan minat mereka. Keterlibatan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi kematangan karir. Keterlibatan aktif bukan hanya sekedar mengikuti kegiatan ekstrakurikuler akan tetapi lebih kepada keterlibatan mental dan emosi dalam pengambilan keputusan.(Wuryanti, 2021)

Kegiatan ekstrakurikuler adalah salah satu metode yang dimanfaatkan untuk mendukung pengembangan karir siswa.(Rois et al., 2024) Siswa yang terlibat secara aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler disekolah biasanya lebih mudah dalam menentukan arah karirnya, karena didukung oleh berbagai pengalaman yang diperoleh selama berpartisipasi. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Istiqomah (2016) menyatakan bahwa siswa yang berpartisipasi aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah akan terbiasa menghadapi permasalahan-permasalahan yang ada dalam kegiatan ekstrakurikuler tersebut. Kegiatan ekstrakurikuler memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan berbagai *soft skill* seperti kepemimpinan, komunikasi, kerjasama, serta *problem solving* yang penting dalam dunia kerja. Selain itu, siswa yang aktif dalam kegiatan organisasi atau kegiatan ekstrakurikuler memiliki pemahaman lebih luas mengenai minat dan bakatnya, serta memiliki pengalaman nyata yang bisa dijadikan referensi dalam pengambilan keputusan karir. Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler berperan sebagai wadah eksplorasi diri siswa, yang sangat penting dalam tahap perkembangan karir.

3. Kontribusi layanan bimbingan karir terhadap kematangan karir siswa SMA Negeri 5 Kota Yogyakarta.

Hasil pengujian statistik variabel layanan bimbingan karir (X_3) terhadap kematangan karir (Y) diperoleh koefisien X_3 sebesar 0,209 artinya setiap unit nilai X_3 akan menambah nilai Y sebesar 0,209. Hasil analisis uji t pada variabel layanan bimbingan karir diperoleh nilai $t_{hitung} = 2,455$ dan $t_{tabel} = 1,975$, sehingga diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $2,455 > 1,975$. Hasil analisis nilai signifikan diperoleh $0,015 < 0,05$. Berdasarkan hasil analisis uji t dan nilai signifikansi maka ditemukan bahwa terdapat kontribusi positif dan signifikan layanan bimbingan karir (X_3) terhadap kematangan karir (Y) siswa SMA Negeri Kota Yogyakarta. Artinya semakin baik dan sering layanan bimbingan karir yang diberikan maka semakin tinggi kematangan karir siswa, begitupun sebaliknya. Penelitian ini diperkuat oleh penelitian relevan yang telah dilaksanakan oleh beberapa peneliti sebelumnya terkait pelaksanaan bimbingan karir pada siswa. Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Muh. Wildan Arrosyid, dkk menunjukkan bahwa adanya peningkatan kematangan karir dengan indikator keberhasilan 60%. Hasil menunjukkan siswa-siswi mengalami peningkatan kematangan karir setelah mengikuti II siklus layanan bimbingan karir.

Selain itu, hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nurkhofifah mengemukakan bahwa pelaksanaan bimbingan karir sangat berguna bagi siswa tingkat akhir yang akan melanjutkan penjurusan, pekerjaan ataupun karir. Hal ini dikarenakan adanya peningkatan disetiap siklusnya yakni pada siklus I setelah diberikan layanan bimbingan karir dengan persentase 44% dengan 15 siswa mengalami perubahan. Dan setelah dilakukan layanan pada siklus II skor rata-rata yang diperoleh siswa mengalami peningkatan dengan persentase 82% berjumlah 28 siswa mengalami perubahan. Bimbingan karir adalah kegiatan bimbingan yang bertujuan untuk mengenal, memahami, dan mengembangkan potensi diri dalam mempersiapkan masa depan bagi dirinya. Lebih lanjut Widiadmojo menjelaskan pelayanan bimbingan karir diberikan agar siswa mengenal konsep diri yang berkaitan dengan minat, bakat, dan kemampuannya serta jabatan karir yang ada (Nurkhofifah, 2024). Melalui layanan bimbingan karir siswa mendapatkan informasi, arahan, dan dukungan yang dibutuhkan untuk memahami potensi diri, mengenal berbagai pilihan karir, serta merancang langkah-langkah konkret dalam meraih tujuan karirnya.

Dalam pemberian layanan bimbingan karir guru BK memiliki peran yang penting dalam membantu siswa mengevaluasi pilihan karir berdasarkan minat, dan kemampuan pribadi. Selain itu, layanan bimbingan karir juga memberikan strategi untuk mengatasi hambatan dalam proses pematangan karir, seperti ketidakpastian pilihan atau kurangnya informasi. Temuan ini menguatkan pentingnya keberadaan layanan bimbingan karir yang terstruktur dan berkesinambungan di sekolah-sekolah, khususnya di jenjang menengah atas.

4. Kontribusi *self efficacy*, keterlibatan ekstrakurikuler, dan layanan bimbingan karir berkontribusi secara simultan terhadap kematangan karir siswa SMA Negeri 5 Kota Yogyakarta

Berdasarkan hasil analisis uji statistik dan hipotesis menunjukkan bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $68,446 > 2,66$ dan nilai signifikansi value $0,000$ lebih kecil dari nilai p -value yang ditentukan yaitu $0,05$ atau $0,000 < 0,05$, maka disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara *self efficacy* (X_1), keterlibatan ekstrakurikuler (X_2), terhadap kematangan karir (Y). Hasil analisis koefisien determinasi (R *Square*) menjelaskan besar nilai korelasi atau hubungan sebesar $0,556$. Hal ini mengandung arti bahwa kontribusi variabel bebas (*self efficacy*, keterlibatan ekstrakurikuler, dan layanan bimbingan karir) terhadap variabel terikat (kematangan karir) adalah $55,6\%$ dan sisanya $44,4\%$ dipengaruhi oleh variabel lain. Hal ini menunjukkan bahwa kematangan karir bukan hanya dipengaruhi oleh satu faktor, melainkan merupakan hasil interaksi dari berbagai aspek personal dan lingkungan. Kematangan karir yang tinggi biasanya ditunjukkan dengan kemampuan individu dalam menetapkan tujuan karir, memahami dunia kerja, serta menunjukkan sikap mandiri dan tanggung jawab terhadap pilihan karirnya. Hal ini sejalan dengan teori kematangan karir menurut Super (1990) yang menyatakan bahwa kematangan karir mencakup dimensi pengambilan keputusan, perencanaan karir, dan pengetahuan tentang pekerjaan.

Self efficacy berperan sebagai motivator internal untuk mendorong siswa untuk berani mengambil peluang dan tantangan dalam kegiatan ekstrakurikuler maupun eksplorasi karir. Keterlibatan ekstrakurikuler sebagai sarana pembelajaran sosial memperkuat *self efficacy* dan memberi gambaran nyata tentang dunia kerja. dan layanan bimbingan karir mengarahkan dan memfasilitasi proses keputusan karir berdasarkan pengalaman dan keyakinan diri siswa. Dari hasil

hasil ini dapat disimpulkan bahwa pendekatan yang integratif antara penguatan individu (*self efficacy*), pengalaman sosial (keterlibatan ekstrakurikuler), dan dukungan profesional (bimbingan karir) merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan kematangan karir siswa. Dimana apabila ketiga variabel bebas tersebut diimplementasikan secara bersamaan akan saling mendukung satu sama lain, yang tujuannya untuk menstimulasi proses kematangan karir pada siswa

B. Hasil Penelitian

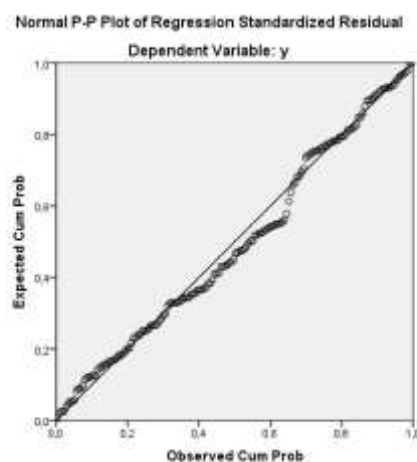
1. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui atau menilai apakah di dalam sebuah model regresi linier berganda terdapat masalah-masalah asumsi klasik. Masalah-masalah dalam uji asumsi klasik dalam penelitian ini yaitu uji normalitas, multikolinieritas, dan heteroskedastisitas.

2. Uji normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini bertujuan untuk mengkaji apakah nilai residual pada model regresi berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Salah satu metode untuk mengetahui normalitas data adalah dengan menggunakan metode analisis grafik baik melihat grafik secara histogram ataupun dengan melihat secara *Normal probability plot*. Normalitas dapat dilihat dari penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal pada grafik normal P-Plot atau dengan melihat histogram dari residualnya (Liseptiani dkk, 2018). Uji normalitas residual adalah dengan melihat *probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas ini diantaranya: 1). data dikatakan berdistribusi normal, jika data atau titik menyebar disekitar garis diagonal mengikuti arah garis diagonal, 2). sebaliknya data dikatakan tidak berdistribusi normal, jika data atau titik menyebar jauh dari arah garis diagonal atau tidak mengikuti diagonal. Adapun sebaran plotnya dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:

Gambar 1 Uji Normalitas



Gambar 2 menunjukkan hasil normalitas *Probability Plot* berdistribusi normal. Hasil yang diperoleh sesuai dengan dasar pengambilan keputusan yaitu bahwa data titik menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Selain itu, pengujian normalitas data juga dapat diidentifikasi dengan menggunakan Kolmogorov-Smirnov. Dalam penelitian ini menggunakan Monte carlo dalam melakukan pengujian Kolmogorov-Smirnov. Menurut Ghozali (2018) dasar

pengambilan keputusan uji normalitas menggunakan Monte Carlo adalah apabila probabilitas signifikansi > 0,05 maka data yang sedang diuji berdistribusi normal, begitupun sebaliknya, apabila probabiliti signifikansi < 0,05 maka data yang sedang diuji tidak berdistribusi secara normal. Secara lebih jelas dapat dilihat pada gambar berikut ini:

Gambar 2 hasil uji Kolmogorov-Smirno

		Unstandardized Residual
N		168
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	6,54900866
Most Extreme Differences	Absolute	,081
	Positive	,081
	Negative	-,041
Test Statistic		,081
Asymp. Sig. (2-tailed)		,009 ^c
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.	,208 ^d
	99% Confidence Interval	Lower Bound Upper Bound

Pada 0,208 atau menggamba

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. Based on 10000 sampled tables with starting seed 2000000.

ada Monte Carlo Sig. Sebesar . hasil pengujian normalitas ian regresi dan uji hipotesis.

3. Uji Linie

Uji linieritas adalah salah satu metode yang sangat penting dilakukan karena jika hubungan antara variabel independen dan variabel dependen tidak linier, maka hasil analisis regresi yang diperoleh tidak valid. Adapun kriteria pengujian uji linieritas dalam penelitian ini menggunakan nilai signifikansi (Sig.) *Linearity* yaitu: Apabila nilai Sig. *Linearity* < 0,05 berkesimpulan linier. Begitupun sebaliknya jika Sig. *Linearity* > 0,05 berkesimpulan tidak linier. Adapun hasil uji linieritas dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1 Hasil Uji Linieritas

Hubungan		Sig. <i>Linearity</i>	α	Keterangan
Bebas	Terikat			
<i>Self efficacy</i>	Kematangan karir	0,00	0,05	Linier
Keterlibatan ekstrakurikuler	Kematangan karir	0,00	0,05	Linier
Layanan bimbingan karir	Kematangan karir	0,00	0,05	Linier

Berdasarkan tabel 26 dapat diketahui bahwa variabel bebas terhadap variabel terikat mempunyai tingkat signifikansi (Sig.) *Linearity* lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa semua variabel penelitian adalah linier. Hubungan variabel *self efficacy* (X1), keterlibatan ekstrakurikuler (X2), dan layanan bimbingan karir (x3) terhadap kematangan karir (Y) bersifat linier dengan nilai Sig. *Linearity* 0,00 (lebih kecil dari 0,05). Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa hubungan variabel independen dengan variabel dependen sudah linier, dengan kata lain asumsi uji linieritas sudah terpenuhi.

a. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model dalam regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Jika hasil analisis data uji multikolinieritas dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 2 Hasil Uji Multikolinieritas

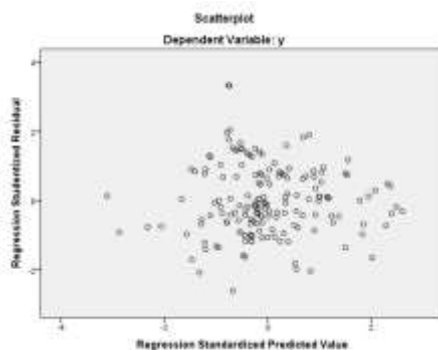
Variabel Independen	Toleransi	VIF	Keterangan
<i>Self Efficacy</i>	0,379	2,641	Non Multikolinieritas
Keterlibatan Ekstrakurikuler	0,270	3,707	Non Multikolinieritas
Layanan Bimbingan Karir	0,374	2,677	Non Multikolinieritas

Berdasarkan tabel 27 menunjukkan bahwa setiap variabel *independen* memiliki nilai VIF yang lebih kecil dari 10 dan nilai *tolerance* yang lebih besar dari 0,10. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini tidak terdapat hubungan multikolinieritas antar *independen*. Artinya, hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa variabel yang diukur terbebas dari asumsi klasik multikolinieritas. Hal ini sesuai dengan nilai VIF yang lebih kecil dari 10.

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas adalah uji yang menilai apakah ada ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi linier. Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi memiliki variasi yang sama (homoskedastisitas) dari residual satu ke pengamatan yang lain. Uji ini merupakan salah satu dari uji asumsi klasik yang harus dilakukan pada regresi linier. Uji heteroskedastisitas dapat dikatakan valid atau terpenuhi apabila berada dibawah 5%. Apabila asumsi heteroskedastisitas tidak terpenuhi, maka model regresi dinyatakan tidak valid sebagai alat peramalan. Pengujian uji heteroskedastisitas dalam kajian penelitian ini menggunakan *Scatterplot*. Adapun hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada gambar dibawah ini.

Gambar 3 Uji Heteroskedastisitas



Gambar 4.3 Menunjukkan bahwa hasil analisis uji *scatterplot* menggambarkan tidak terjadinya heteroskedastisitas. Hal ini dibuktikan dari hasil tinjauan penyebaran titik-titik data yang tidak membentuk pola bergelombang, melebar kemudian menyempit dan melebar kembali. Selain itu, juga dapat ditanyakan hasil pengujian menunjukkan tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, yang menandakan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada keseluruhan variabel dalam instrumen penelitian.

d. Uji Regresi Linear Berganda

Model regresi linier berganda merupakan model regresi linier dengan melibatkan lebih dari satu variabel bebas (X). Jika ada lebih lebih dari satu variabel bebas untuk memastikan nilai Y, persamaan tingkat pertama persamaan disebut permukaan regresi (*regression surface*). Perhitungan nilai koefisien regresi dilakukan dengan menyelesaikan solusi sistem. Model yang digunakan untuk menduga kontribusi tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3 Hasil Uji Regresi Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
1 (Konstan)	9,098	4,499	
Self efficacy	,347	,073	,402
Keterlibatan ekstrakurikuler	,209	,103	,204
Layanan bimbingan karir	,190	,078	,209

e. Variabel bebas: kematangan karir

Berdasarkan hasil output melalui program SPSS seperti terlihat tabel diatas, maka diperoleh persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

$$Y = 9,098 + 0,347 X_1 + 0,209 X_2 + 0,190 X_3 + e$$

Dari persamaan regresi diatas dapat diketahui hasil penelitian yaitu:

1. Berdasarkan persamaan diatas, nilai konstanta sebesar 9,098. Hal ini menunjukkan bahwa jika variabel-variabel independen diasumsikan dalam keadaan tetap, maka variabel kematangan karir meningkat sebesar 9,098 satuan.
2. *Self efficacy* (X_1) bernilai 0,347 yang berarti jika *self efficacy* mengalami kenaikan satuan, maka kematangan karir juga meningkat 0,347 satuan dengan asumsi bahwa variabel lain dianggap konstan.
3. Keterlibatan ekstrakurikuler (X_2) bernilai 0,209 yang berarti jika keterlibatan ekstrakurikuler mengalami kenaikan satu satuan, maka kematangan karir mengalami kenaikan 0,209 satuan dengan asumsi bahwa variabel lain dianggap konstan.
4. Apabila layanan bimbingan karir (X_3) bernilai 0,190 yang berarti jika layanan bimbingan karir mengalami kenaikan 1 satuan, maka kematangan karir meningkat sebesar 0,190 satuan dengan asumsi bahwa variabel lain dianggap konstan.

Berdasarkan hasil regresi linier berganda diatas, maka dapat disimpulkan bahwa semua variabel yang diukur dalam penelitian ini saling berhubungan satu sama lainnya. Saling mempengaruhi, dimana setiap kenaikan setiap variabel bebas akan mempengaruhi terhadap kenaikan variabel terikat. Oleh karena itu pengujian regresi berganda dalam penelitian ini dapat dinyatakan sebagai uji yang saling mempengaruhi antar variabel satu sama lainnya.

e. Uji Hipotesis

1. Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui tingkat kontribusi variabel *Self Efficacy*, keterlibatan ekstrakurikuler, dan layanan bimbingan karir terhadap kematangan karir. Adapun tujuan uji t melihat tingkat signifikansi variabel yang bebas secara individual terhadap variabel terikat. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_a diterima dan H_o ditolak begitu pula sebaliknya. Adapun hasil uji t dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4 Hasil Uji t
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Konstan)	9,098	4,499		2,022	,045
<i>Self efficacy</i>	,347	,073	,402	4,758	,000
Keterlibatan ekstrakurikuler	,209	,103	,204	2,033	,044
Layanan bimbingan karir	,190	,078	,209	2,455	,015

a. Variabel terikat: kematangan karir

Tabel 29 menunjukkan hasil analisis data variabel *self efficacy*, keterlibatan ekstrakurikuler dan layanan bimbingan karir terhadap kematangan karir siswa di SMA Negeri kota Yogyakarta. berdasarkan hasil analisis uji t diperoleh t_{hitung} pada variabel *self efficacy* (X_1) 4,758, keterlibatan ekstrakurikuler (X_2) 2,033, dan layanan bimbingan karir (X_3) 2,455. Penentuan t_{tabel} pada penelitian ini menggunakan nilai $\alpha = 0,05$ jumlah sampel (n) 168, dan jumlah variabel X (k) adalah 3, sehingga nilai t_{tabel} dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$t_{tabel} = t_{\frac{\alpha}{2}; n - k - 1}$$

$$t_{tabel} = t(0,025; 168-3-1)$$

$$t_{tabel} = t(0,025; 164)$$

$$t_{tabel} = 1,975$$

Berdasarkan nilai t_{hitung} dan nilai t_{tabel} yang telah disebutkan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa hasil analisis data pada variabel (X_1) secara parsial diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $4,758 > 1,975$. Artinya secara parsial terdapat pengaruh *self efficacy* (X_1) terhadap kematangan karir siswa. Hasil analisis variabel keterlibatan ekstrakurikuler (X_2) secara parsial diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $2,033 > 1,975$. Artinya, secara parsial terdapat pengaruh keterlibatan ekstrakurikuler (X_2) terhadap kematangan karir siswa. Selanjutnya hasil analisis variabel layanan bimbingan karir (X_3) secara parsial di peroleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $2,455 > 1,975$. Artinya secara parsial terdapat pengaruh layanan bimbingan karir (X_3) terhadap kematangan karir siswa. Jadi semua variabel bebas berpengaruh secara parsial

terhadap variabel terikat, jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka menerima H_a dan menolak H_o dan sebaliknya. Yang sangat berpengaruh adalah variabel *self efficacy* memiliki nilai 4,758.

2. Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui tingkat pengaruh seluruh variabel terikat terhadap variabel bebas. Jika hasil $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka menerima H_a dan menolak H_o dan sebaliknya . secara lebih jelas dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 5 Hasil Uji F
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	8967,927	3	2989,309	68,446	,000 ^b
	Residual	7162,549	164	43,674		
	Total	16130,476	167			

3. Variabel terikat: kematangan karir

Tabel 30 menunjukkan hasil analisis uji F yang didapatkan $F_{hitung} = 68,446$ dan $F_{tabel} = 2,66$. Hal ini membuktikan bahwa secara simultan variabel *self efficacy*, keterlibatan ekstrakurikuler dan layanan bimbingan karir berpengaruh secara signifikan terhadap kematangan karir siswa di SMA N kota Yogyakarta. Adapun penentuan F_{tabel} dengan nilai diperoleh dari jumlah sampel (n) 168 dan jumlah variabel X (k) adalah 3, maka secara lebih jelasnya dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$F_{tabel} = F(k; n-k)$$

$$F_{tabel} = F(3; 168-3)$$

$$F_{tabel} = F(3;165)$$

$$F_{tabel} = 2,66$$

4. Uji Determinasi (R^2)

Uji determinasi (R^2) bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 6 Hasil Koefisien determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,746 ^a	,556	,548	6,60864	1,540

a. Predictor: (Konstan), layanan bimbingan karir, *self efficacy*, keterlibatan ekstrakurikuler

b. Variabel bebas: kematangan karir

Tabel 31 menjelaskan besarnya nilai korelasi atau hubungan sebesar 0,556. Hal ini mengandung arti bahwa pengaruh variabel bebas (*self efficacy*, keterlibatan ekstrakurikuler, dan layanan

bimbingan karir) terhadap variabel terikat (kematangan karir) adalah 55,6% dan sisanya 44,4% dipengaruhi oleh variabel lain.

5. Sumbangan Efektif & Sumbangan Relatif

Nilai sumbangan efektif diperoleh dari perkalian *beta* masing-masing variabel bebas dengan koefisien korelasi dan dengan 100%. Sedangkan sumbangan relatif diperoleh dari pembagian sumbangan efektif masing-masing variabel bebas dengan nilai R Square lalu dikalikan dengan 100%. Besarnya sumbangan efektif *self efficacy* terhadap kematangan karir adalah 28,2%, sedangkan keterlibatan ekstrakurikuler 13,9% dan layanan bimbingan karir sebesar 13,4%. Selain itu, hasil perhitungan sumbangan relatif menunjukkan besarnya variabel *self efficacy* memiliki sumbangan relatif sebesar 51%. Sedangkan variabel keterlibatan ekstrakurikuler memiliki sumbangan relatif sebesar 25% dan layanan bimbingan karir memiliki sumbangan relatif sebesar 24%. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 7 Bobot sumbangan masing-masing variabel bebas

Variabel	Sumbangan Efektif (%)	Sumbangan Relatif (%)
<i>Self Efficacy</i>	28,2	0,51
Keterlibatan Ekstrakurikuler	13,9	0,25
Layanan Bimbingan Karir	13,4	0,24
Total	55,6	1

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kontribusi *self efficacy*, keterlibatan ekstrakurikuler, dan layanan bimbingan karir terhadap kematangan karir siswa, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut ini. Pertama *self efficacy* memberikan kontribusi positif yang signifikan secara parsial terhadap kematangan karir siswa SMAN 5 Kota Yogyakarta. Artinya semakin tinggi tingkat *self efficacy* maka kematangan karir siswa juga semakin tinggi, sebaliknya semakin rendah *self efficacy* siswa semakin rendah kematangan karir siswa. Kedua keterlibatan ekstrakurikuler juga memberikan kontribusi positif yang signifikan secara parsial terhadap kematangan karir siswa SMAN 5 Kota Yogyakarta. yang dapat diartikan bahwa semakin tinggi keterlibatan ekstrakurikuler siswa semakin tinggi kematangan karir siswa. Begitupun sebaliknya semakin rendah keterlibatan ekstrakurikuler semakin rendah pula kematangan karir siswa. Ketiga layanan bimbingan karir memberikan kontribusi yang positif dan signifikan terhadap kematangan karir siswa SMAN 5 Kota Yogyakarta. Artinya semakin baik dan sering layanan bimbingan karir yang diberikan maka semakin tinggi kematangan karir siswa, begitupun sebaliknya. Keempat *self efficacy*, keterlibatan ekstrakurikuler, dan layanan bimbingan karir berkontribusi secara simultan terhadap kematangan karir siswa SMA Negeri 5 Kota Yogyakarta. Artinya apabila ketiga variabel bebas tersebut diimplementasikan secara bersamaan akan saling mendukung satu sama lain, yang tujuannya untuk menstimulasi proses kematangan karir pada siswa.

Daftar Pustaka

Asiati, S., & Hasanah, U. (2022). Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah Penggerak. *Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan*, 19(2), 61–72. <https://doi.org/10.54124/jlmp.v19i2.78>

- Dasar, P., Smk, U. P. T., & Nguling, N. (2025). Penanaman Nilai Islam Dalam Membentuk Self Efficacy Peserta Didik di UPT SMK Negeri 1 Nguling. *JURNAL Pendidikan Dasar Dan Keguruan*, 10(1), 48–59. <https://journal.uiad.ac.id/index.php/JPDK/article/view/3350/1398>
- Dedy Firman Maulana, Firda Aulia, Ika Nafiani, Kartika Kurnia Eka W., & Hany Nurpratiwi. (2023). Manusia Sebagai Pelaku Sejarah (Studi Kasus: Peran Mahasiswa dalam Runtuhnya Orde Baru). *Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa*, 2(2), 69–77. <https://doi.org/10.58192/populer.v2i2.849>
- Djollong, A. F. (2014). Teknik Pelaksanaan Penelitian Kuantitatif (Technique of Quantitative Research). *Istiqlah*, 2(1), 86–100. <https://jurnal.umpar.ac.id/index.php/istiqlah/article/view/224/197>
- Febriyanti, F., & Aminudin, D. (2022). Kontribusi self-efficacy dengan kematangan karier siswa. *Orien: Cakrawala Ilmiah Mahasiswa*, 2(2), 91–98. <https://doi.org/10.30998/ocim.v2i2.8084>
- Hafsah, Rusydi, I., & Himmawan, D. (2023). Pendidikan Islam di Indonesia (Problem Masa Kini dan Perspektif Masa Depan). *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 9(1), 215–231. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v9i1.374
- Hanza, S. R., & Ingarianti, T. M. (2015). Kematangan karir dengan intensi turnover pada karyawan. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 3, 308–324.
- Harumi, B. P. Y., & Marheni, A. (2018). Peran Konsep Diri Dan Efikasi Diri Terhadap Kematangan Karier Mahasiswa Fakultas Kedokteran Unversitas Udayana. *Jurnal Psikologi Udayana*, 5(01), 23. <https://doi.org/10.24843/jpu.2018.v05.i01.p03>
- Misnita, H., Lubis, L., & Azis, A. (2015). Hubungan Keyakinan Diri dan Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri Mahasiswa. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 7(1), 31–38. <https://ojs.uma.ac.id/index.php/analitika/article/view/861>
- Nurfadhilla, N. (2020). Upaya Meningkatkan Efikasi Diri Melalui Layanan Bimbingan Konseling. *ENLIGHTEN (Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam)*, 3(1), 48–59. <https://doi.org/10.32505/enlighten.v3i1.1495>
- Rois, F., Hasanah, R. N., Nisa, F., & Puspitasari, N. S. (2024). Pengembangan Karir Siswa di Era Digital Melalui Pendidikan Dan Konseling di SMA Negeri 2 Ngawi. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisiplin*, 8(11), 147–157. <https://oaj.jurnalhst.com/index.php/jpim/article/view/5765/6323>
- Sa, I. (2024). Self-Efficacy vs Kematangan Karier: Temuan Kuantitatif di Kalangan Mahasiswa. *Advice: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 6(2), 32–39. <https://journal.univetbantara.ac.id/index.php/advice/article/view/5827>
- Sari, M., & Khairuddin, K. (2024). Mekanisme perencanaan studi lanjut siswa madrasah aliyah swasta persiapan Medan. *Jurnal EDUCATIO (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 10(2), 40–55. <https://jurnal.iicet.org/index.php/j-edu/article/view/4564/2339>
- Sukatin, Indah Purnama Kharisma, & Galuh Safitri. (2023). Efikasi Diri Dan Kestabilan Emosi Pada Prestasi Belajar. *Educational Leadership: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 3(1), 28–39. <https://doi.org/10.24252/edu.v3i1.39695>
- Turistiati, A. T., & Ramadhan, H. F. A. (2019). Pelatihan Soft Skills Dan Pendampingan Siswa-Siswi SMK Di Kota Bogor Untuk Persiapan Memasuki Dunia Kerja. *Jurnal Komunitas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 1–8. <https://doi.org/10.31334/jks.v2i1.286>
- Wuryanti, U. (2021). Hubungan Status Sosial Ekonomi Dengan Modal Sosial Siswa Sma Di Purwokerto. *SosioGlobal: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi*, 5(1), 21. <https://doi.org/10.24198/jsg.v5i1.31180>